

RESEPSI ALQURAN DALAM TRADISI PESANTREN DI INDONESIA (STUDI KAJIAN *NAGHAM* ALQURAN DI PONDOK PESANTREN TARBITAYUL QURAN NGADILUWEH KEDIRI)

‘Ainatu Masrurin

UIN Sunan Kalijaga
Jalan Laksda Adisucipto, Caturtunggal,
Daerah Istimewa Yogyakarta 5528
Email : ainamasrurin@gmail.com

Abstrak

Naghām berarti bunyi kalimat dan keindahan suara ketika membaca Alquran. Dalam perkembangan Islam, pembacaan ayat suci Alquran dan penerimaan lantunan ayat suci Alquran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam tradisi pesantren di Indonesia. Tidak terkecuali di Jawa, karena perkembangan *naghām* di pesantren Jawa satu sama lain saling berhubungan, dan salah satu tradisi pesantren dalam pembacaan ayat suci Alquran yaitu dengan *naghām* Mujawwad. Salah satu pesantren yang konsen dalam transmisi *naghām* Alquran yaitu pesantren Tarbitayul Quran Ngadilewuh Kediri dengan bentuk pengajaran klasik. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui proses bagaimana proses transformasi penerimaan *naghām* di pesantren Trabitayul Quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-experimental dengan melakukan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan Alquran dengan *naghām* sebagaimana yang ada di PP. Tarbiyatul Qur’ān menunjukkan bahwa Alquran yang dibaca oleh Qari’ dipengaruhi unsur internal dan eksternal. Untuk unsur eksternal meliputi perlombaan-perlombaan membaca Alquran (*musabaqah*) dan relasi social; sedangkan unsur internal yakni spiritual aesthetic meliputi puasa Dawud, do’a ‘Ain Alquran, Mahabah Asma Nabi Yusuf dan Adam As, puasa 7 hari nyuprih suara Nabi Dawud As. Hal-hal demikian dilakukan sebagaimana bentuk usaha memperindah bacaan Alquran baik secara kapasitas diri maupun kaitanya dengan pengaruh orang yang mendengarkannya.

Keywords:

Lisan; Penerimaan Estetis; naghām al-Qur’ā n; Pembacaan Mujawwad.

Abstract

Naghām means beautifully sound articulation of Qur’anic recitation. In the Islamic tradition, the practice and reception of *naghām* is part of pesantren tradition in Indonesia. In Java, the development of *naghām* in pesantren is interconnected to one another and one of the famous *naghām* in Qur’anic recitation is *mujawwad*. This research aims to examine the process of *naghām* reception in Pesantren Tarbitayul Quran, Ngadilewuh Kediri. This study utilizes phenomenology approach and experimental descriptive analysis. The result of this research shows that the reception of the Qori’ of using specific and beautiful *naghām* is influenced by internal and external factors. In term of external factors, the qori frequently engage in Qur’anic recitation competitions and their interaction in social relations. For internal factors includes spiritual aesthetics: practicing Dawud’s fasting, reciting do’a Qur’anic ‘Ain, reciting do’a the affection of Nabi Yusuf and Adam, and many activities that consider beautifying their voices in Qur’anic recitation.

Keywords:

Oral tradition, Aesthetic Reception, naghām Alquran, Mujawwad Recitation.

A. PENDAHULUAN

Alquran sebagai teks agama mempunyai dimensi keterikatan terhadap segala bentuk

aktivitas umat Muslim.¹ Ia menyatu dalam ritual ibadah, terlibat dalam ucapan dan

¹ Wilfred Cantwell Smith, *Kitab Suci Agama-Agama*, trans. Dedi Iswadi, vol. II (Bandung: Teraju, 2005), 115–44.

bahkan menyatu dalam budaya dan adat masyarakat setempat. Hal ini senada dengan ungkapan Farid Esack yang menyatakan bahwa Alquran memenuhi berbagai fungsi dalam kehidupan kaum Muslim.²

Secara teoritis, fungsi tersebut menjelma menjadi sebuah resepsi.³ Ia merujuk pada upaya kaum Muslim dalam menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakan Alquran, baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan dan memiliki makna tersendiri. Resepsi, sebagaimana diungkapkan Setiawan, terbagi ke dalam tiga bentuk. Pertama, resepsi kultural, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran Alquran dalam bentuk kultur dan budaya masyarakat. Kedua, resepsi hermeneutik, yang mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas intepretasi teks itu sendiri. Ketiga, resepsi estetik, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa atas sebuah objek atau penampakan dari perwujudan bentuk resepsi estetik yang hanya dibaca untuk mendapatkan informasi di dalamnya, tetapi juga menghadirkan sisi keilahian sebagai teks bacaan yang diyakini bernilai ibadah, baik disertai pemahaman atau tidak.⁴

Secara historis, membaca adalah aktivitas interaksi kaum Muslim paling awal dengan Alquran, hingga sekarang. Salah satu aktifitas membaca Alquran yang menarik adalah ketika ia dibaca disertai bunyi nada dan irama. Seni membaca Alquran yang disertai dengan lagu atau langgam (*nagham*) merupakan salah satu bentuk kebudayaan Islam yang merepresentasikan bagaimana Alquran

ditransformasikan dalam bentuk lisan melalui lagu. Sebagai bagian dari seni musik, seni baca Alquran bukan hanya bentuk suara dan bacaan yang indah, namun lebih dari itu, ia memiliki dimensi berupa lagu pokok dan variasi pengembangannya.⁵

Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang kapan dan siapa yang pertama kali melagukan Alquran, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang pertama kali menyenandungkan Alquran dengan irama yang indah adalah Nabi Muhammad sendiri. ‘Abdullāh bin Mughaffal pernah mengilustrasikan kemerduan suara Nabi ketika melantunkan surah al-Fath mampu membuat unta yang beliau tanggung menjadi terperanjat. Selain itu, secara historis, lagu yang sampai sekarang populer digunakan untuk membaca Alquran di dunia Arab diduga salah satunya bersumber dari langgam para *qiyān*, perempuan yang melakukan pertunjukan menyanyi dan mendendangkan syair-syair pra-Islam dihadapan tamu-tamu.⁶

Langgam bacaan Alquran tersebut kemudian menyebar ke seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia. Tetapi, terdapat jeda yang panjang dan kabur dalam sejarah penyebarannya di Indonesia. Studi awal menyebutkan bahwa langgam bacaan Alquran tersebut masuk ke Indonesia mulai tahun 1966 M, ketika pemerintah Mesir mengirim ahli pembaca Alquran (*qari*, jamaknya *qurra*) untuk tampil dari masjid ke masjid di beberapa daerah di Indonesia selama bulan Ramadan. Sejak tahun 1966 M hingga tahun

² Farid Esack, *The Qur’an: A Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002), 16.

³ Ahmad Rafiq and Syahiron Syamsyudin, *Sejarah Al-Qur’an: Dari Pewahyuan Dan Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), 73–74.

⁴ Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur’an* (Riyadh: Mansyurat al-Asr al-Hadits, t.t, n.d.), 20–21.

⁵ Syahiron Syamsyudin, *Islam Tradisi Dan Peradaban*, 74-76 (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012). Pertanyaan di atas merujuk pada uraian Ahmad Rafiq dalam “Sejarah al-Qur’an: Dari Pewahyuan dan Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) yang menyebutkan beberapa contoh praktik resepsi di awal Islam dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadist atau tafsir baca *at-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur’an* karya Imam al-Nawawi dan *Fadail al-Qur’an* karya Ibnu al-Durais al-Farayabi, dan al-Nasa’i.

⁶ Habib Hasan Toma, *The Music of Arab* (Amdeus Press, 2003), 3–6.

1993 M ada banyak *qurra'* Timur Tengah yang datang ke Indonesia.⁷

Di Indonesia, sebelum 1966 M sudah berdiri *Jamiyyah Qurra wal Huffadz* (JQH) yakni pada 1950 M yang dinaungi oleh organisasi keagamaan Nahdatul Ulama⁸, hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pengembangan Alquran dibidang suara dan *naghham* sudah dirintis sejak dini. Kyai Yusuf Rahmat Dawud merupakan salah satu tokoh yang membantu cikal bakal berdirinya JQH di Indonesia. Kepiawaian dan keindahannya dalam membaca Alquran dengan *naghham* serta konsen pengembangan seni baca Alquran menjadikan beliau sebagai salah satu *Qāri'* rujukan di Jawa Timur, terbukti dengan diakuinya prestasi beliau di tingkat nasional dan internasional. Beliau juga ditunjuk sebagai salah satu dewan hakim MTQ tingkat nasional dalam bidang lagu.⁹

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an (PPTQ) Ngadiluweh Kediri (1973 M), merupakan pesantren rintisan yang beliau dirikan sebagai bentuk representatif pengembangan Alquran yang konsen dalam bidang *naghham*. Dengan ke-khas-annya, pesantren ini hanya mengadakan kegiatan belajar mengajar Alquran di bulan Ramadan dan Zulhijjah. Selain kegiatan belajar membaca Alquran dengan *naghham*, pesantren ini mengembangkan pembelajaran *Tawasih*, yakni pembelajaran syair yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad, yang disebut Kristina Nelson sebagai jembatan antara resitasi Alquran dengan musik sekuler. *Tawasih* berfungsi sebagai langkah awal mengenal lagu pokok atau istilah lainya rumus

utama untuk memindahkan lagu dalam rumus ke ayat-ayat Alquran.¹⁰

Pesantren Tarbiyatul Qur'an (PPTQ) dari awal berdiri hingga sekarang masih menggunakan tradisi klasikal dalam pengembangan *naghham* Alquran. Hal ini tergambar dari interaksi seorang guru dan murid saat berlangsung pengkajian Alquran.¹¹ Namun hal tersebut mulai bergeser dari masa ke masa seiring kemajuan di bidang teknologi. Proses inilah yang kemudian menjadi modal seorang santri dalam mengkaji pembacaan Alquran dengan *naghham*, yakni dengan *musafahah* (menirukan apa yang dibawakan atau dilantunkan seorang guru). Maka muncul proses penerimaan (resepsi) terhadap ragam lagu, ritme, melodi yang membentuk komposisi tersendiri yang hampir mirip, sehingga ayat-ayat Alquran yang dibawakan dengan kapasitas kemampuan santri yang beragam menjadi sebuah bagian seni suara yang dinamis.

Berangkat dari fakta sejarah dan fenomena di Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluweh Kediri, peneliti tertarik meneliti bagaimana

⁷ Muhammad Yasser Arafat, *Polemik Tilawah Al-Qur'an Langgam Jawa* (IAIN Purwokerto, 2017).

⁸ Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an Di Pesisir: Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an Di Generasi Islam Tanah Jawa* (Yogyakarta: Nurmahera, 2017), 142–43.

⁹ Dewi Masyitoh, putra bungsu KH. Yusuf Rahmat Dawud, "Wawancara" (Kediri, April 3, 2017).

¹⁰ Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an Di Pesisir: Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an Di Generasi Islam Tanah Jawa*, 164–67. Tidak banyak ditemukan pesantren salaf di wilayah Jawa Timur yang konsen dalam pengembangan pembacaan al-Qur'an dengan *nagam*. Ditemukan beberapa yang masih mengkolaborasikan kajian kitab salaf dengan pengembangan *nagam* dalam membaca al-Qur'an dengan porsi terbatas seperti halnya pesantren Kranji Lamongan, Pesantren Nurul Qur'an al-Istiqomah (NQI) Bunga Gresik (KH. Saiful Munir yang merupakan pengasuh pesantren NQI merupakan murid langsung Kyai Yusuf Rahmat Dawud) dan Pesantren al-Munawarah Gresik. Lihat Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an Di Pesisir: Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an Di Generasi Islam Tanah Jawa*. Muhammad Barir, *Tradisi al-Qur'an di Pesisir: Jaringan Kiai dalam Transmisi*

¹¹ "Berdasarkan Hasil Observasi," June 16, 2016. Selain kemajuan dan perkembangan teknologi proses itu terbantu dengan adanya alat perekam suara pada tahun 19-an hingga sampai tahun 2017-an proses pembelajaran mayoritas santri selain *musafahah* dengan seorang guru juga menggunakan media rekaman melalui smartphone.

bentuk transmisi-transformasi Alquran yang dilantunkan dengan *nagham*. Selain itu, peneliti mencoba melihat sisi penerimaan (resepsi) yang mengeksplorasi dimensi estetis dari seni Islam. Dengan memfokuskan pada bentuk penerimaan estetis dan prosesnya, penelitian ini lebih menonjolkan sisi keindahan dan penghayatan Alquran. Terlepas bahwa dari aspek estetis tersebut terdapat keinginan untuk membuat Alquran menjadi sebuah yang mudah dipahami.¹²

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Nagham* dalam Tradisi Kelisanan Alquran

a. Transmisi Alquran Secara Lisan

Sebagai *self-referential text*¹³, Alquran menjelaskan banyak hal ini dalam kata **قرآن** dan kata **قل** sebagai representasi dimensi lisan. Di sisi lain, nama populer kitab suci ini dikenal dengan “Alquran” karena memang ia dibaca dengan lisan¹⁴ yang oleh Frederick M. Deny sebut sebagai kegunaan “Performatif” (*The “Performatif” Level of Quranic Use*). Performatif di sini memusatkan aktivitasnya dalam ucapan dan pendengaran kata-kata suci Tuhan. Sedang kegunaan Informatif (*The “Informatifve” Level of Qur’anic Use*) ketika fokusnya pada aktivitas yang berhubungan dengan menggali pengetahuan atau informasi, seperti halnya tafsir, fiqih, aqidah, tarikh, dan sebagainya.¹⁵ Sebagaimana yang akan digali dalam kajian *nagham* Alquran penelitian ini.

Kondisi sosial budaya masyarakat Arab sebagai fakta sejarah juga menguatkan pula bahwa Alquran lahir dalam masyarakat Arab dengan budaya lisan yang sangat kuat. Bentuk kefasihan lidah merupakan satu dari tiga

keahlian manusia sempurna dalam masyarakat Arab sehingga sebuah peribahasa Arab mengatakan bahwa “kecantikan manusia adalah kefasihan lidahnya”.¹⁶ Selain itu, secara umum ada empat budaya lisan dalam masyarakat Arab pra-Islam yakni syair atau puisi (*syair*), ramal (*kāhin*), orator (*khātib*), dan cerita-dongeng (*qāṣ*).¹⁷

Penjelasan ini berusaha untuk menunjukkan bahwa kajian kelisanan Alquran adalah bagian dari upaya menyeimbangkan wacana yang terlampaui didominasi oleh paradigma Alquran sebagai teks tertulis. Meskipun demikian, kelisanan dalam Alquran sungguh berbeda dengan teori dasar kelisanan (*orality*) yang sama sekali tidak berpengaruh dengan tulisan dan teks.¹⁸ Tradisi kelisanan Alquran memiliki tingkat luar biasa, sakral, dan teratur dalam hafalan di kehidupan muslim setiap hari.¹⁹ Senada dengan hal ini, lebih jauh Graham menuliskannya dalam sebuah artikel: “*The only way to understand the Qur’an and its place in Muslim history and contemporary life is to grasp the centrality of its role as oral text par excellence*”²⁰

Disebut sebagai kitab lisan, berarti Alquran erat kaitannya dengan aktivitas membaca dan mendengar. Untuk mendukung pendapat ini secara kebahasaan kata *qur’ān* sebagaimana pendapat keserjanaan Muslim mempunyai banyak arti.²¹ Pertama, *qur’ān* merupakan kosa kata Arab bagi Taurat, kitab suci agama

¹² Ahmad Baidowi, *Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur’an*, vol. 8, 1 (Esensia, 2007), 20.

¹³ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’ān Kitab Sastra Terbesar 92-94* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2009).

¹⁴ Alan Jones and Jane Dammen Mc Auliffe, *Orality and Writing in Arabia Encyclopedia Of The Quran*, vol. 3 (Leiden koln: Brill, 2001), 587–89.

¹⁵ Abul Haris Akbar, *Musikalitas Al-Qur’ān*, n.d., 17.

¹⁶ Philip K. Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, trans. Ushuludin Hutagalung & O.D.P Sihombing (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001), 25–27.

¹⁷ Alan Jones and Jane Dammen Mc Auliffe, , *“Orality and Writing in Arabia” (Ed), Encyclopedia Of The Quran*, vol. 3 (Leiden koln: Brill, 2001), 587–588.

¹⁸ Jane DAMMEN Mc Auliffe, “*Qur’an In Everyday Life*” *Encyclopedia Of Qur’an Vol. II*, 80-86.

¹⁹ Frederick Matheson Deny, *Quran Recitation: A Traditional of Oral Performance and Transmission*, 13-14., n.d.

²⁰ William A. Graham, *Beyond The Written Wordm Oral Aspects of Scripture In The History of Religion*, 585.

²¹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’ān Kitab Sastra Terbesar, ..., 57.*, n.d

Yahudi, dan Injil, kitab suci evangelis. Kedua, Alquran sebagai infinitive berasal dari kata kerja *qara'a* yang berarti “mengumpulkan”, “membacakan”, atau “menyuarakan”. Menurut Theodor Noldeke, kata *qur'ān* bisa berarti membacakan dari sebuah teks atau membacakan secara langsung tanpa konsep atau mendiktekan pada seseorang yang menulis. Hal ini didasarkan pada ayat-ayat Q.S. 16:100, 17:95, 69:19, 73:20, 87:26.

Graham yang cenderung mengartikan kata *qur'ān* (verbal-noun dari akar kata ق-ر-أ) dengan “membaca memakai suara”, Graham mendasarkan pernyataan bahwa bentuk penggunaan asli (*originally*) Alquran pada dua hal.²² *Pertama*, dengan banyaknya pengulangan pada kata perintah قل (katakanlah!) yang mendahului lebih dari 300 kali bagian alam Alquran. *Kedua*, penggunaan kata تلى (*to recite follow*) yang berarti “membaca teks dengan suara” yang tercatat sampai 63 kali.²³

2. Nagham: Jembatan Transformasi Kelisanan Alquran

a. Sejarah Nagham dari Arab-Jawa

Nagham berarti bunyi kalimat dan keindahan suara ketika membaca.²⁴ Menurut ahli bahasa, *nagham* juga berarti bergetarnya sendi-sendi dengan keras yang menyebabkan tersentuhnya hati.²⁵ Jika *nagham* diibaratkan sebuah proses maka keindahan adalah hasilnya, sedangkan objeknya dalam hal ini adalah Alquran. *Nagham* bisa disebut juga sebagai lagu atau melodi²⁶ yang ber-*ta'rif* sebagai vokal suara indah tunggal tanpa diiringi alat musik, tidak terikat dengan not balok, dan hanya di gunakan untuk

memperindah bacaan Alquran. Ber-*nagham* berbeda dengan bermusik, yang dalam tradisi kebudayaan Islam oleh Isma'il R. al-Faruqi sebut *handasah al-shaut* (teknik suara).²⁷

Nagham bersumber dari *maqāmāt al-'Arabiyyah* dalam tradisi kebudayaan bangsa Arab, yang kemudian berkembang lebih dari 200 buah jenis. Para *Qāri'* di Indonesia menerjemahkan *maqām* sebagai sistem melodi Arab. Dengan merujuk pada pengertian proses unik dalam pengembangan seni suara dan musik Arab yang selanjutnya berkembang di beberapa belahan dunia.²⁸ Lebih sederhananya, Yaser menyatakan bahwa *maqām* diibaratkan sebagai sebuah sumur. Debit air sebagai *nagham*-nya, sedangkan teknik, variasi, warna dan gayanya merupakan cara yang ditempuh untuk memperoleh air tersebut.²⁹ Namun para *Qāri'* utamanya di Indonesia sepakat dengan membatasi tujuh jenis *nagham* yang digunakan untuk melagukan Alquran,

Tidak banyak data yang ditemukan untuk menjangkau sisi historisitas pembacaan Alquran dengan lagu. Ada dua teori yang diusung oleh *Ibnu Manẓūr* tentang asal-usul lagu Alquran. *Pertama*, lagu Alquran berasal dari nyanyian budak kafir yang tertawan ketika perang melawan kaum Muslimin dan pendapat *kedua*, menyatakan bahwa itu

²⁷ Kristina Nelson, “Reciter and Listener: Some Factors Shaping The Mujawwad Style of Quranic Reciting,” *Ethnomusicology, University of Illinois Press and Society of Ethnomusicology* 26, no. 1 (January 1982): 41–47; Isma'il R. al-Faruqi and Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, trans. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 2001), 491.

²⁸ Habib Hasssan Touma, “The Maqam Phenomenon: An Improvisation Technique in The Music of The Middle East” *University of Illinois Press and Society of Ethnomusicology* 15, no. 1 (January 1971): 38–48.

²⁹ M. Yaser Arafat, “Tarekat Tilawatiah: Melantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri, Melakonkan Islam”, Tesis Program Magister Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya Yogyakarta, 2013, (Universitas Gajah Yogyakarta, n.d.), 21.

²² Muhamma Fuad Abul Bāqī, *Al-Mu'jam Al Mufaharas Li Alfāz Al-Qur'ān* (Beirut: ār al-Fikr, 1981), 571–75.

²³ Muhamma Fuad Abul Bāqī, 571–75.

²⁴ Abi Husain Ahmad Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah* (Dar al-Fikr, kairo), 452.

²⁵ Ibn Mandzur, *Lisan Al-'Arab*, (Daar al-Ma'arif, 1989), 4490.

²⁶ Kristina Nelson, *The Art of Reciting The Qur'an*, 64.

didapat dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab, yang kemudian dipakai untuk melagukan Alquran.³⁰ John Take atau W. S berasumsi bahwa lagu dan praktik melagukan Alquran diperoleh dari hasil jiplakan musik gereja yang digunakan oleh pendeta-pendeta Kristen Qibti. Namun, pendapat ini disangkal dengan maklumat Nabi Muhammad berikut ini

حَدَّثَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ ، عَنْ بَقِيَّةِ بْنِ الْوَلِيدِ ،
عَنْ حُصَيْنِ بْنِ مَالِكِ الْفَزَارِيِّ : سَمِعْتُ شَيْخًا
يُكْنَى أَبُو مُحَمَّدٍ يُحَدِّثُ عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ
قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
اقْرءُوا الْقُرْآنَ بِلُحُونِ الْعَرَبِ وَأَصْوَاتِهَا ،
وَأَيَّكُمْ وَلُحُونِ أَهْلِ الْفِسْقِ وَأَهْلِ الْكِبَابِينِ ،
وَيَجِيءُ قَوْمٌ مِنْ بَعْدِي يُرْجِعُونَ بِالْقُرْآنِ تَرْجِيعَ
الْغَنَاءِ وَالرَّهْبَانِيَّةِ وَالنَّوْحِ ، لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ ،
مَفْتُونَةٌ قُلُوبُهُمْ وَقُلُوبُ الَّذِينَ يُعْجِبُهُمْ شَأْنُهُمْ

Ibnu Manẓūr dalam kitab *Lisān al-Arab* menginformasikan bahwa orang yang pertama membaca Alquran dengan lagu (*alḥan*) adalah ‘*Ubaidullāh bin Abī Bakrah* yang kemudian diteruskan oleh ‘*Ubaidillāh ibn Umar*, dan selanjutnya *Sa’īd al-Allāf al-Ibādi*.³¹ *Ibn Qutaibah* sebagaimana dipaparkan oleh *Labīb al-Sa’īd* memperinci dengan lebih detail mengenai hal ini. Beliau menyebutkan bahwa orang yang pertama kali membaca Alquran dengan lagu adalah *Abdullāh bin Abi Bakrah*. Bacaanya sedih (حزنا) –dengan suara lunak dan belum ada unsur lagu menyanyinya (الغناء والحداء). Tradisi ini kemudian diwarisi oleh cucunya yang bernama ‘*Ubaidillāh bin Umar*

bin *Abdullāh* yang mempunyai murid bernama *Sa’īd al-‘Allāf*. Pada saat itu khalifah *Hārūn ar-Rāsyīd* terkesan dengan bacaannya, kemudian beliau memberi hadiah dan mengangkatnya sebagai seorang *qārī’*. Ada beberapa *qārī’* yang berasal dari suku *Haisām*, *Aban*, *Ibn A’yūn*, dan lainnya kemudian memaksukkan lagu-lagu dalam pembacaan tersebut.³²

Pada selanjutnya, telah ditemukan rekaman pembacaan Alquran tertua yang berasal dari tahun 1885, yaitu bermula ketika *Christian Snouck Hurgronje* yang mengunjungi Makkah. Kemudian ia mengambil beberapa foto dan membuat rekaman Alquran dengan menggunakan alat inovasi terbaru *Thomas Alva Edison* yang disebut *Waxclinders* yang merekam bacaan surah *al-Duḥa* dalam versi murattal terlepas dari sedikitnya sumber sejarah yang dapat membuktikannya, pembacaan *al-Qur’ān bī al-Mujawwad* telah menemukan gaya tersendiri dalam melantunkan Alquran .

Di Indonesia gaya *mujawwad* berkembang pada permulaan ke 20. Aktor yang berperan dalam hal ini adalah para haji dan pelajar-pelajar Indonesia yang telah menyelesaikan studi di Makkah dan kemudian pulang ke Indonesia. Lagu yang mereka bawa dikenal sebagai gaya Makkawi, sebuah penisbatan kepada tanah kelahiran lagu tersebut. Di antara *qurrā’* yang masyhur dalam melagukan gaya ini adalah *K.H. Arwani* (Kudus), *K.H. Sya’rani* (Kudus), *K.H. Munawwir* (Krapyak-Yogyakarta), *K.H. Abdul Qadir* (Krapyak-Yogyakarta), *K.H. Damanhuri* (Malang-Jawa Timur), *K.H. Ma’mun* (Serang-Banten), *K.H. Muntaha* (Wonosobo), *K.H. Azra’i Abdul Ra’uf* (Medan).³³

³⁰Ahmad Syahid “Sejarah dan Pengantar Ilmu Nagham: dalam buku *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur’an Pembinaan Qari’ Qari’ dan Hafidz Hafidzah*, (Jak-sel: PP. Jam’iyyatul Qurra’ wal Huffazh, 2006),23-24.

³¹ *Ibnu Manẓūr* Jamal ad-Din M. bin Mukarram al-Ansary, *Lisan Al-Arab Juz 19*, (Dar Ihya’ at-Turas al-Arabiyy, 630 H), 6506.

³² *Labib as-Said, Al-Jam’u as-Sauti Al-Awwal Li Al-Qur’an Al-Karim*, n.d.

³³ Ahmad Syahid, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Nagham Dalam Muhammadiyah Zen Dan Akhmad Mustafid* (Ed.). *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur’an Pembinaan Qari’ Qari’ah Dan Hafidz Dan Hafidzah* (Jak-sel: PP. Jami’iyyatul Qura’ wal Huffadz, 2006), 28.

Pada perkembangan selanjutnya, lagu *Miṣry* mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia. Meskipun datang lebih belakang, tetapi gaya inilah yang kemudian mendominasi resitasi *mujawwad* dan lebih berkembang di Indonesia, Ini kisaran tahun 1973 ketika PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an) dan IIQ (Institut Ilmu Qur'an) menjadikan lagu gaya *Miṣry* sebagai acuan dalam mempelajari Alquran. Sampai-sampai mereka mendatangkan langsung dari Mesir, seperti Syekh 'Abdul Qādir Abdul Azim dan Syekh Sa'īd al-Syarīf. Pada waktu yang hampir bersamaan, gaya ini dijadikan sebagai lagu standar dalam lomba MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an), baik tingkat nasional dan daerah.³⁴ Di antara *qurra'* yang mahir dalam membawakan gaya ini adalah K.H. Bashori Alwi (Malang-Jawa Timur), K.H. Muhctar Luthfi (Jakarta), K.H. A. Aziz Muslim (Tegal), K.H. Tb. Mansur Ma'mun (Serang-Banten), K.H. Muhammad Assiry (Jakarta), K.H. Ahmad Syahid (Bandung).³⁵

Dalam peta yang lebih luas, gaya *Miṣry* adalah yang paling banyak digunakan umat Islam di dunia. Berdasarkan data, ada kemungkinan dua factor yang melatar belakangi hal ini. *Pertama*, perbedaan mazhab yang dianut oleh kedua lagu itu berasal. Makkah adalah penganut mazhab Hanbali dan Maliki, yang mengklaim makruh pembacaan Alquran dengan lagu. Sedangkan Mesir, mayoritas masyarakat bermazhab Hanafi dan Syafi'i yang memperbolehkan praktik melagukan Alquran.³⁶ Faktor inilah yang kemudian menumbuh kembangkan Mesir

sebagai negeri gudangnya musisi dan *qurra'* yang professional.

Faktor *kedua* adalah sosialisasi, sejak tahun 1960, pemerintah Mesir gencar mengirimkan *Qurra'* andalan mereka ke Indonesia dan beberapa negara lainnya untuk menyemarakkan bulan Ramadan. Di antara mereka yang pernah berkunjung ke Indonesia adalah Syekh 'Abd al-Bāsith Abd Ṣamad, Syekh Tanṭawī, Syekh Maḥmūd Mujāhid, Syekh Muṣṭafā Isma'īl, Syekh 'Abd al-Hayyī Zahran, Syekh Maḥmūd Khālil al-Ḥusairi, Syekh 'Abd al-Qādir 'Abd al-Azīm. *Qurra'* inilah yang kemudian berkeliling mengunjungi masjid-masjid di seluruh Nusantara.³⁷

b. Jenis Nagham Alquran

Dalam etnomusikologi Arab, ada lebih 50 lagu (*maqām*) yang tidak hanya dipergunakan untuk mengalunkan ayat-ayat Alquran saja, tetapi juga syair-syair Arab yang masyhur. Dari sekian banyak lagu, ada tujuh lagu yang dianggap sebagai jendela lagu Alquran yang menjadi rumus atau master. yaitu bayāfi, ḥijāz, ṣabā, rāst, nahāwand, sikā, jihārkah. Setiap lagu tersebut mempunyai tausyīkh atau *tawasih* (syair berisi pujian kepada Nabi), yang disebut Kristina Nelson sebagai jembatan antara resitasi Alquran dan musik sekuler.³⁸ Tausyīkh berguna sebagai langkah awal untuk mengenal lagu. Dengan tidak adanya keterikatan tajwid, membuat orang yang belajar dasar lebih mudah melakukan improvisasi.

3. Praktik Pembacaan Alquran di PP. Tarbiyatul Qur'an

a. Sejarah Berdirinya PP. Tarbiyatul Qur'an Ngadiluweh

Perkembangan pesantren di wilayah kabupaten Kediri dan sekitarnya tidaklah terlepas dari pengaruh besar tokoh-tokoh Ulama', seperti KH. Chamim Djazuli (Ploso-

³⁴ Ahmad Syahid, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Nagham Dalam Muhammadiyah Zen Dan Akhmad Mustafid (Ed.). Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari' Qari'ah Dan Hafidz Dan Hafidzah.* (Jak-sel: PP. Jami'iyatul Qura' wal Huffadz, 2006), 31.

³⁵ Ahmad Syahid, "Sejarah Dan Pengantar Ilmu Nagham"n.d., 30.

³⁶ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an Dan Belajar Membaca Al-Qur'an Dengan Lagu (Metode SBA TEOTIK)* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), 20–21.

³⁷ Ahmad Syahid, "Sejarah Dan Pengantar Ilmu Nagham" 29-30., n.d.

³⁸ Kristina Nelson, *The Art of Reciting The Qur'an*, 101.

Kediri), KH. Khabir (Mangunsari-Tulungagung), KH. Abdul Jalil Mustaqim (PETA Kedungwaru-Tulungagung). Pada era setelahnya, muncul pesantren-pesantren yang merupakan hasil rintisan murid-murid tokoh Ulama di atas. Salah satunya adalah Pesantren Tarbiyatul Qur’ān. Pesantren ini terletak di Dusun Kendaldoyong Desa Banjarejo Kecamatan Ngadiluwah Kabupaten Kediri. Disebut Tarbiyatul Qur’ān karena memang nama tersebut merepresentasikan tujuan pendidikan dan pengembangan Alquran.

Berdasarkan hasil wawancara³⁹ kepada keluarga pesantren Tarbiyatul Qur’ān, pesantren ini berdiri sejak tahun 1973 M. Pesantren ini didirikan sebagai sebuah pesantren yang mengikuti jejak profesionalisme dan pendidikan Alquran di bawah naungan Jam’iyyah Qurra’wal Huffaz (Himpunan para seni dan penghafal Alquran), yaitu organisasi para pencinta Alquran yang didirikan oleh KH. A. Wahid Hasyim pada tahun 1951 M, merupakan organisasi yang didirikan oleh Menteri Agama RI ke-III sebagai organisasi badan otonom di bawah naungan Nahdlatul ‘Ulama’(NU). Pendiri sekaligus pengasuh pondok ini bernama Kiai H. Yusuf Rahmad bin Dawud, lahir di Palembang 24 Juni 1940, ayah beliau bernama Gusti Dawoed dan ibunya RA. Zakiyah. Semasa kanak-kanak beliau belajar Alquran dan ilmu agama kepada kedua orang tuanya, kemudian beliau melanjutkan perjalanan menuntut ilmu ke Jawa Timur. Kiai H. Yusuf merupakan santri Hadratusyekh Hasyim As’ary (Tebuireng-Jombang), karena semasa remaja beliau menghabiskan waktu untuk belajar Alquran, Hadits, Fiqih, Akhlak dan ilmu-ilmu lainnya di Tebuireng. Selanjutnya beliau juga belajar kepada menantu Hadratusyekh, Kiai H. Adlan Aly di Cukir, Diwek, Jombang. Disinilah beliau mulai menghafal Alquran.

Rihlah keilmuan beliau berlanjut di wilayah Tulungagung, beliau berguru kepada KH. Abdul Jalil Mustaqim Pondok Pesulukan Thoriqot Agung (PETA) di Kedungwaru, dan melanjutkan hafalan Alquran kepada KH. Khabir Pondok Menara al-Fattah diMangunsari. Jarak antara Kedungwaru dan Mangunsari yang relatif dekat memungkinkan Kiai Yusuf menempuh disiplin keilmuan sekaligus, tariqat dan Alquran. Pada usia kurang lebih hampir 30 tahun beliau mengabdikan diri di *ndalem* KH. Chamim Djazuli (Gus Miek) yang merupakan pendiri Jami’iyyah Dzirkul Ghafilin. Semasa itu Kiai Yusuf membantu dan mengembangkan operasional kegiatan Jam’iyyah Dzirkul Ghafilin.

Selanjutnya, pernikahannya dengan Nyai Munifah Yahya Ghazali mengawali berdirinya Pesantren Tarbiyatul Qur’ān. Hadiah pernikahan berupa sebidang tanah di desa Banjarejo, Ngadiluwah merupakan amanah besar dari mertuanya, pasalnya wasiat untuk mendirikan sebuah pesantren di desa tersebut menuai tantangan yang cukup berat. Daerah Banjarejo dari dahulu terkenal sebagai daerah *abangan* dan menjadi pusat perjudian dan tempat mabuk-mabukan, sehingga adanya pesantren tersebut dapat dibilang sebagai pengganggu. Sampai suatu ketika, kediaman Kiai H. Yusuf pernah dijajah dengan dibakarnya pekarangan peternakan secara gaib.

Kegiatan mengaji di Pesantren Tarbiyatul Qur’ān pada era awal terpusat pada sosok Kiai H. Yusuf Dawud dan belum menggunakan guru atau tenaga lainnya. Hingga akhirnya karena santri yang terus bertambah santri yang dulu merupakan murid-murid beliau diminta membantu untuk mengisi pembinaan dan pengajian Alquran. Tidak sebagaimana umumnya, pesantren ini hanya menyelenggarakan pembinaan dan pengajian Alquran dan kitab pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Ramadan dan Zulhijjah.

Aktivitas pembacaan Alquran pada bulan Ramadlān ini terbagi dalam empat sesi, yaitu setelah subuh, setelah waktu dluha, setelah

³⁹ Ita Purnama Putri KH. Yusuf Dawud, “Wawancara,” February 11, 2018.

aşhar, setelah Isya' atau tarawih. Dari keempat sesi tersebut kesemuanya fokus mempelajari pembacaan Alquran dengan *nagham*, dengan mendatangkan beberapa ustaz-ustazah, beberapa alumni yang sudah pernah menjuarai ajang MTQ baik di tingkat Regional, Nasional dan Internasional. Seperti KH. Saiful Munir (Qori' Internasional Turki), KH. Ghufuron Nur Syam (Pembina LPTQ Kab. Kediri), Ustaz H. Zainal Arifin (Qori' terbaik pada MTQ Jawa Timur), Ustaz Agus Isna Hambali (Pembina JAMQUR Kab. Blitar), Ustaz H. Ahmad Khoirun Naim (Qori' terbaik pada MTQ Jawa Timur), Ustazah Dewi Masitoh (Qori' ah terbaik Remaja MTQ JQH Nasional).

Dalam rentang waktu 20 hari santri digembleng untuk mempelajari beberapa materi seputar Alquran meliputi *tawasih/tawsyeikh*, *tahqīq*, *tartīl*, *tilāwah*, *qira'ah sab'ah*, dan pengajian kitab kuning. *Tahqīq* merupakan gaya membaca Alquran yang lebih menekankan pada ketepatan, cenderung pelan dan menonjolkan *tajwīd*nya, karena itu ia menjadi satu-satunya gaya yang sering digunakan dalam pengajaran Alquran, selain itu *tahqīq* bukan gaya yang cocok untuk bacaan yang didengar publik dan bukan golongan dalam *style of recitation*.⁴⁰

Sedangkan *tartīl* dikenal sebagai gaya membaca Alquran yang paling awal, karena mempunyai nuansa yang sederhana, lugas, dan alamiah ia termasuk gaya yang sangat dianjurkan dalam membaca Alquran, ada yang mengatakan bahwa *tahqīq* itu adalah *tartīl* tetapi pada kenyataannya kedua hal tersebut sangatlah berbeda. Gaya *tartīl* dipopulerkan oleh Qari Mesir salah satunya adalah Syaikh al-Husairy, yang dibawakan dengan indah, jelas, tepat, dan mampu menghantarkan kehangatan resonansi bacaan.⁴¹ Gaya tilawah atau biasa disebut dengan *mujawwad* telah penulis jelaskan di bab

sebelumnya, dan yang dimaksud dengan pembelajaran *qira'at sab'ah* di pesantren ini adalah gaya bacaan yang digunakan adalah *mujawwad* dengan teks *qira'at sab'ah*.

Adapun metode yang digunakan setiap pengajar seluruhnya hampir mirip, yakni *musafahah* melihat dan menirukan. Saat guru memberi contoh satu ayat dengan lagu tertentu, santri mendengarkan kemudian diulang bersama-sama, dan setiap santri mencoba satu persatu dan guru memberikan koreksi benar/salah, kritik dan saran atas bacaan yang dibawakan si santri. Di akhir setiap pengajian ada salah satu santri perwakilan dari putra dan putri untuk membawakan *maqra'* yang diajarkan dari awal hingga akhir secara menyeluruh. Satu buah *maqra'* yang diajarkan oleh seorang guru paling singkat memakan waktu satu hari, dan yang lama 2-3 hari. Kemudian di akhir seluruh rangkaian, diadakan MTQ antar santri, tujuannya adalah sebagai bahan evaluasi selama 20 hari mengikuti kegiatan tersebut.

Puncak kegiatan pengajian Alquran nya yaitu pada malam 21 Ramadlan sekaligus dalam rangka memperingati *Nuzul* Alquran, dalam acara ini biasanya juga diadakan *lailatul qira'ah*⁴² untuk para guru, alumni, dan *qāri'-qāri'ah* yang hadir. Dan dilanjutkan dengan acara pengajian sekaligus pengumuman kejuaraan. Ketika KH. Yusuf masih hidup, setiap pengajian Alquran setelah subuh beliau sering memberikan *ijazah*⁴³ pagi santri mukim. Baik itu berupa amalan-amalan

⁴²Pembacaan al-Qur'an dengan *nagam* yang dibaca oleh qāri'-qāri'ah sepanjang malam baik sendiri ataupun duet, dengan model buka baca spontanitas, di daerah lain di Indonesia seperti Jawa Barat, Jawa Tengah dan DIY hal seperti ini disebut dengan *haflah tilawah al-Qur'an* yang mana para Qari' dan Qri'ah tampil secara *live* di hadapan langsung para pendengarnya agar dapat langsung mendengar respon dan komentar mereka, yang demikian ini dianggap penting karena sebagai bentuk apresiasi dan inspirasi untuk meningkatkan *skill*.

⁴³Sejenis amalan khusus yang bisa dilakukan apabila sudah ada ijab qabul antara guru dan murid yang sanad keilmuannya hingga Rasulullah

⁴⁰ Frederick Matheson Deny, "Quran Recitation: A Traditional of Oral Performance and Transmission," *Jurnal Oral Tradition* 4, no. 1-2 (1989): 19-20.

⁴¹ Frederick Matheson Deny, 20.

sebagai tirakat menjaga kejernihan suara ataupun penguat hafalan.

Pada bulan Dzulhijjah pembacaan Alquran di pesantren ini relative lebih singkat, hanya 5 hari ustaz-ustazahpun yang didatangkan tidak sebanyak ketika bulan Ramadlān, seperti ustaz Aminudin (JQH Kab, Jombang), Ust. Ali Bustomi SQ, (*Qāri’* terbaik Nasional pada MTQN), ustazah Dewi Masyitoh (*Qāri’ah* terbaik JQHN). *Maqra’* yang dipelajari dalam setiap pengajian al-Qur’āpun lebih bervariasi, ada seperti *al-Nisā’* ayat 1-4, *al-Rūm* 21-22, *al-Furqān* 74 yang secara khusus dibaca pada acara *walimatul ‘urs*, atau *Ali Imran* 144-147, 159, *al-Aḥzāb* 21 yang khusus dibaca ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, *Ali Imran* 133-135 yang dibaca secara khusus pada acara *ḥalal bi ḥalal*, atau *al-Isra’* 1-3, *al-Najm* 1-5 pada peringatan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW. Dan masih banyak lagi lainnya.

Pada bulan Dzuḥijjah 2017 lalu, salah seorang ustaz mengajarkan *maqra’ al-Nisa’* 103-106, *maqra’* ini tidak secara khusus dibacakan sebagaimana *maqra’-maqra’* yang telah disebutkan di atas, *maqra’* ini bersifat umum bisa dibawakan ketika acara apapun baik formal ataupun non-formal. Pada proses pengajaran lagunyapun ustaz tidak sekedar mengajarkan untuk menirukan, kadangkala juga memberi pemahaman tafsir atas ayat-ayat tersebut, sekaligus mengajarkan nama lagu jenis, dan *maqām* nya, untuk santri pemula hal yang paling ditekankan adalah menirukan, mengulangi, dan mengingatnya. Sedang untuk santri senior pengembangan lagu dan variasi lebih ditekankan pada masing-masing individu.

UstazB: “*Asslamu’a’laikum Warahmatullahi Wabaraktuh*, teman-teman santriwan-santriwati yang saya banggakan marilah sebelum kita mulai majlis tilawah Alquran ini dengan bacaan surat al-Fātiḥah mudah-mudahhan kegiatan ini berjalan lancar. Langsung saja mari kita buka surat al-Nisa’: 103: *A’udzubillahi minnasyaithanirrajīm* tirukan bersama satu dua tiga”

Santri “*A’udzubillahiminnasyaithanirrajīm*” UstazB: “*Bismillahirrahmanirrahīm.. dicoba satu, dua tiga...*” Santri “*Bismillahirrahmanirrahīm...*”

Ustaz B: “*Faidzā qaḍaitumussholāta fadzkurullāha qiyāmā.. mari dicoba satu dua tiga...*”

Santri “*Faidzā qaḍaitumussholāta fadzkurullāha qiyāmā..*”

Ustaz B: “*Fadzkurullāha qiyāma waqu’ūdan wa ‘alā junubikum..*”

Santri : “*Fadzkurullāha qiyāma waqu’ūdan wa ‘alā junubikum..*”

Ustaz B: “*Faidzaṭma’nantum faaqīmus shalaaah*”

Santri : “*Faidzaṭma’nantum faaqīmus shalaaah*”.
Dst.

Lagu-lagu yang diadopsi dalam QS. *al-Nisā’* 103-106 ini berasal dari *tawasih/tawasyekh* yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, gambaran lagu besarnya adalah *tawasih*,⁴⁴ namun ketika sudah masuk dalam sebuah ayat, melodi dan variasi pada *tawasih* telah mengalami perubahan sebagaimana kemampuan seorang *Qāri’* menghasilkan variasi. Dalam jangka waktu kurang lebih dua hari materi QS. *al-Nisā’* 103-106 diajarkan, untuk mempermudah dalam memorization melody mereka merakam dalam bentuk audio baik menggunakan hp atau alat perekam lainnya. Lama waktu bacaan *maqra’* QS. *al-Nisā’* 103-106 berkisar 5 menit ketika dibaca secara *mujawwad* dan 2,5 menit ketika dibaca *tarfīl*. dan dalam satu *maqra’* QS. *al-Nisā’* 103-106 terdapat lima jenis lagu, yang dimulai dengan nada *bayātī*, *nahāwand*, *rāst*, dan *sīkah*.

b. Ekpresi Estetis Pembacaan Alquran di PP. Tarbiyatul Qur’an dengan Nagham

Ilmu Tajwid dikenal memberikan panduan mengenai bagaimana seharusnya setiap huruf dilafalkan. *Tajwīd* tidak mengatur masalah

⁴⁴ Anna K. Rasmussen, *Women the Recited Qur’an, and Islamic Music in Indonesia*,100-101., n.d.

tempo, irama, atau intonasi dalam pembacaan Alquran. Alhasil, tidak banyak aspek yang dapat didokumentasikan pada masa pra-modern, dengan dalih bahwa tidak ada petunjuk dalam beberapa riwayat dari Nabi tentang memasukkan melodi dalam membaca Alquran sebagai bagian utama dalam Alquran. Anna M. Gade dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ditemukan pada periode Bani Abbasiyah para *qurra'* melantunkan Alquran, hal tersebut diduga sebagai hasil kreativitas manusia yang mengawinkan gaya bermusik Arab dan Persia, pendapat lain menyebutkan bahwa menggunakan lagu atau mempelajarinya bukan bagian penting dalam membaca Alquran dengan menganggap bahwa lagu tersebut hanya diperbolehkan secara hukum.⁴⁵

Sebagai bentuk kreativitas manusiawi, *nagham* atau gaya bermusik mengilhami umat Islam untuk mendekati Alquran secara indah, walaupun banyak menuai perdebatan di kalangan para ulama' salaf,⁴⁶

Secara tradisi, umat Islam mendekati Alquran dari dua sudut pandang yang berbeda, tetapi masih saling terkait, yaitu, Alquran yang ditafsiri dan Alquran yang dibaca. Yang pertama, umat Islam mendedikasikan pikiran terbaik mereka, dan yang terakhir mereka mencurahkan suara dan talenta musiknya. Selama ilmu tafsir bertujuan untuk menyingkap makna yang tersirat dari teks, dan seni baca Alquran sebagai alat utama untuk menyebarkannya

Pernyataan kedua di atas menjadi poin penting dalam penelitian ini, jika tafsir sebagai sebuah jalan mengungkap makna yang tersirat dari dalam Alquran, tilawah melengkapinya melalui seni nada dan musik.

Tilawah Alquran sebagai perantara penyebaran diterima secara berbeda oleh seluruh umat Islam di dunia. Tidak akan sama karakter bacaan umat Muslim Indonesia dengan Muslim di Afrika dalam mengekspresikan kesenian Alquran .

Lebih spesifik, penelitian ini mencoba menggali sisi kedua yang digunakan dalam mendekati Alquran. Aktivitas tilawah Alquran pada komunitas Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Kediri akan dilihat melalui pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berusaha memandang perilaku manusia sebagai sesuatu yang bermakna, karena telah jelas bahwa makna tersebut lahir dari kesadaran manusia akan perilakunya, makna tersebut bisa jadi bersifat individu maupun social kolektif. Perilaku keagamaan merupakan hasil manifestasi perilaku kolektif social sebuah komunitas, sebagaimana dikatakan oleh Hedy Shri Ahimsa bahwa pandangan, pengetahuan, nilai, norma, dan aturan dalam individu dibangun melalui perilaku kolektivitas.⁴⁷ Alquran adalah bagian dari pedoman dan perangkat sebuah komunitas (umat Islam) menjalankan agamanya. Dari sisi definisi, secara fenomenologis agama didefinisikan sebagai sebuah kesadaran mengenai dunia yang berlawanan (empiris dan *gaib*), dan bagaimana manusia saling berhubungan secara simbolik maupun tidak dengan kedua dunia tersebut.⁴⁸

Berkaitan dengan hal tersebut Husserl sebagaimana dikutip oleh Ahimsa juga menjelaskan bahwa tujuan agama didekati dengan fenomenologi adalah berusaha mendeskripsikan dengan baik gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala yang nyata ditampilkan secara sadar.⁴⁹ Hasil deskripsi tersebut kemudian menjadi tolak ukur

⁴⁵ Anna M.Gade, *Perfection Make Practice: Learning, Emotion and Recited Qur'an in Indonesia* (Honolulu: University of Hawai Press, 2004), 181.

⁴⁶ KASYAF (Khazanah Santri Salaf), *Trilogi Musik: Nuansa Musik Dalam Konstruksi Fikih Tradisi Tasawuf Dan Relevansi Dakwah* (Kediri, Lirboyo Press, 2017), 172-73; Kristina Nelson, *The Art Of Reciting The Qur'an*, 2001, 32.

⁴⁷ Hedy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama" *Jurnal Walisongo* 20, no. 2 (November 2012): 281-285.

⁴⁸ Hedy Shri Ahimsa-Putra, 294.

⁴⁹ Hedy Shri Ahimsa-Putra, 284.

common sense masyarakat memahami hal terkait.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan mendeskripsikan bentuk-bentuk ekspresi ustadz, santri, *qari'* dan *qari'ah* PPTQ dalam berinteraksi dengan Alquran sebagai berikut:

Quranic Competition (Musabaqah Tilawatil Qur'an)

Kegiatan MTQ merupakan bagian dari tradisi Alquran yang telah melembaga di kalangan masyarakat Indonesia, sebelumnya MTQ lahir dari lembaga JQH NU pada tahun 1952 yang diketuai oleh Abu Bakar Atjeh, yang mampu mengakomodir kurang lebih 50 *qurra'* di seluruh Indonesia. Secara resmi untuk pertama kalinya, MTQ digelar pada 1968 di Makassar Sulawesi Selatan,⁵⁰ dan kemudian sampai saat ini kegiatan ini secara rutin dilaksanakan oleh LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) di seluruh tingkatan baik Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, Nasional, bahkan Internasional.

Kegiatan serupa juga dilaksanakan di Pondok Pesantren Tarbiatul Qur'an Kediri secara turun temurun sebagai bentuk apresiasi dan evaluasi pada santri mukim bulan Ramadlan, MTQ di gelar dengan beberapa cabang dan kategori sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya. Ada hal yang berbeda dari MTQ pada umumnya, jika biasanya MTQ hanya berhak diikuti oleh seorang *qari'-qari'ah* professional dan teruji, di PPTQ semua santri baik pemula, menengah dan senior wajib mengikuti, hal ini sempat dikeluhkan oleh beberapa santri pemula.

Namun di sisi lain kegiatan MTQ ini mampu menyedot perhatian beberapa santri yang pada akhirnya mempelajari *Tilawah Alquran* secara serius. Sebagaimana pernyataan dari salah seorang santri berikut:

ya mau gimana lagi, karena sifatnya wajib mau tidak mau saya harus ikut dan belajar. Meskipun saya masih pemula

⁵⁰ Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an Di Pesisir: Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an Di Generasi Islam Tanah Jawa*, 86-87.

semoga sedikit banyak lomba ini menjadi bagian dari cambuk untuk terus berlatih dan berlatih⁵¹

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa MTQ sejak lama dijadikan sebagai tolak ukur *qura* dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan kualitasnya. Dengan menghadirkan beberapa aturan khusus, secara umum tidak jauh dari apa yang telah diajarkan di pondok tersebut. Selain itu ada standarisasi bacaan dan lagu yang digunakan untuk menilai, meliputi :⁵²

a) Suara (kehalusan, kelembutan, kekuatan/ <i>power</i>)	e) Irama, gaya, dan variasi
b) Jumlah lagu	f) Pengaturan nafas
c) Lagu pertama dan penutup	g) Adab dan <i>fashāḥah</i> ⁵³
d) Peralihan keutuhan tempo	h) Makharij al-huruf dan Tajwid

Tabel 1. penilain lomba MTQ

Kejuaraan dalam MTQ ditentukan oleh dewan hakim atau juri yang sudah berpengalaman dibidangnya. Aturan dan ukuran tersebut sebagaimana telah dirumuskan oleh LPTQ. Dengan paling sedikit kesalahan, merakalah yang dinobatkan sebagai juara. Kelebihan di bidang lagu dan variasi menjadi point penting dalam mengolah bacaan. Hal tersebut didukung oleh faktor ketrampilan masing-masing *qurra'*. Penobatan menjadi juara bagi *qurra'* melekat tidak hanya saat setelah usai perlombaan. Sebagaimana dituturkan oleh Ust. Bastomi bahwa menjadi juara sama halnya mengemban tanggung jawab untuk senantiasa mengamalkan,

⁵¹ Mbak Yeyen, "Wawancara Salah Satu Santri Mukim Bulan Ramadlan," n.d.

⁵² Anne K. Rasmussen, *Woman, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*, (USA: University of California Press, 2010), 134.

⁵³Penilaian *fashohah* meliputi *waqaf* dan *ibtida'* saat seorang Qari'membaca al-Qur'an

mengajarkan kemampuannya kepada orang lain.⁵⁴

Pada pengajian bulan Dzulhijjah beliau juga sempat memberikan nasihat berupa do'a ketika akan mengikuti musābaqah, sebagaimana pernyataan berikut:

Ya Allah duh gusti, jika dengan menangnya saya dalam perlombaan ini menjadikan saya sombong dan jauh dari-Mu, maka jangan berikan, namun jika dengan menangnya saya dalam perlombaan ini saya menjadi lebih giat membaca Alquran dan dekat dengan-Mu maka berikanlah⁵⁵

Mereka *qurra'* yang telah pernah dinobatkan menjadi juara akan sering diundang untuk mengisi *haflah tilawah* Alquran, *lailatul qira'ah*, maupun mengaji pada acara-acara tertentu. Masyarakat pada umumnya turut serta mengapresiasi *qurra'* melalui acara-acara yang bersifat publik, upaya-upaya inilah yang kemudian dinilai sebagai hasil ekspansi pembacaan Alquran dikenal masyarakat dengan begitu eksis. Dengan kemajuan teknologi, adanya internet memudahkan *qurra'* saat ini eksis di dunia maya, ditemukan banyak *qurra'* di Indonesia terkenal dan menuai banyak pujian di akun media sosial mereka. *Channel YouTube, Instagram, dan Facebook* menjadi *platform* yang memegang rekor paling sering digunakan untuk mengupload dan *share* penampilan mereka, baik secara *live* atau rekaman video mereka. Sebagaimana Darwis Hasibuan, Mastia Lestaluhu, Zainudin, Syamsuri, Salam Jiharka, Wardah Hasan yang

⁵⁴Ust. Bastomi telah beberapa kali menjuarai ajang MTQ di tingkat Provinsi dan Nasional, Tahun 2000 menjadi juara harapan pada MTQN cabang remaja, tahun 2009 sampai 2016 beturut-turut juara 1 pada cabang Qiraah Sab'ah di DIY, dan Juara 2 tingkat Nasional pada cabang Qiraat Sab'ah tahun 2010 di Banten. Wawancara dengan Ust. Bastomi 30 Agustus 2017.

⁵⁵Nasihat ust. Bastomi kepada *qurra'* yang akan mengikuti musābaqah saat pengajian bulan Dzuhijjah Agustus 2017.

baru setahun ini terhimpun dalam akun dan *channel* "Sang Qori".

Selain itu, *qurra'* di PPTQ dan umumnya, menguatkan jaringan mereka melalui grup-grup Whatsapp. Di PPTQ terdapat grup Alumni dan Santri PPTQ Kediri. Sedang di beberapa grup WA pada umumnya penulis menemukan grup seperti *Qurra'Indonesia, Qurra' Yogyakarta, Qurra'Jawa Tengah* dll. Grup-grup ini dimanfaatkan sebagai ajang *sharing*, tukar pengalaman dan saling koreksi bagi sesama *qurra'* dengan saling *voice note* membacakan Alquran dengan *nagham*.

Hal-hal di atas secara massif telah menjadi tradisi pembacaan Alquran yang berkembang di Indonesia saat ini, bahwa mengaji, belajar tilawah Alquran tidak harus dilakukan secara langsung/ *musafahah* dengan guru, tapi bisa menggunakan akun media sosial secara *online*. Hal tersebut sedikit berbeda dengan apa yang ada di PPTQ, bahwa pertemuan antara guru dan murid menjadi bagian penting transfer ilmu yang dianggap sebagai sebuah hal yang sakral.

c. Spiritual Aesthetic (Estetika Kebatinan)

Ekpresi MTQ merupakan bagian eksternal seorang *qurra'* berinteraksi dengan Alquran yakni melalui kompetisi. Di PPTQ selain latihan sebagai ikhtiyar fisik, sisi rohani menjadi perhatian untuk dilatih dan dikembangkan. Ketika KH. Yusuf Dawud masih hidup santri yang mukim pada bulan Ramadlān dan Dzulhijjah selalu mendapatkan amalan-amalan khusus untuk meningkatkan, menghaluskan, melenturkan kualitas batin mereka agar saat membaca Alquran dengan *nagham* tidak sekedar indah namun juga disertai kekhusyuan bahkan mampu membawa audien yang mendengarkannya hanyut dan tenggelam dalam bacaan tersebut.

Penelitian yang sama yang membahas tentang kebatinan di bidang tilawah sudah pernah dibahas oleh Yasser Arafat dalam tesisnya yang berjudul *Tarekat Tilawatiyah*. Tesis ini menjelaskan bahwa lagu/ *nagham* dalam tilawah dinisbatkan dengan lagu-lagu Jawa seperti *sekar macapat*, kemudian

ditafsirkan secara rinci dengan pernyataan bahwa nada-nada tersebut menjelaskan *lelaku urip* (jalan hidup) manusia, mulai dari awal penciptaan, hingga kematian.⁵⁶

Namun hal tersebut berbeda dengan yang ada di PPTQ Kediri, santri yang menekuni dunia per-tilawah setidaknnya dan dianjurkan menjalankan beberpa tirakatan atau amalan untuk mencapai kondisi batin yang berkualitas berikut ini:

1) Puasa Dawud

Sebagaimana ijazah dari KH. Yusuf, puasa Dawud dilakukan minimal satu tahun, dengan amalan membaca QS. Saba'ayat 10-11 berikut sebagai wirid, dilakukan setiap setelah selesai mengerjakan sholat fadlu sebanyak tujuh kali.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يَجِبَالُ أُوبَى
 مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ ۖ أَنْ أَعْمَلَ
 سَبِغَتْ وَقَدَّرَ فِي السَّرْدِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي
 بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

2) Puasa 7 Hari

Puasa 7 hari ini ditujukan untuk “nyuprih” (mencari) suara nabi Dawud As. Sebagaimana dikenal dalam sejarah bahwa beliau adalah Nabi yang mempunyai keindahan suara sebagai mukjizatnya. Selain di siang hari puasa, pada malam hari dianjurkan melaksanakan sholat tahajud dan hajat kemudia membaca *faithah* di air yang sumurnya masih alami (mengandung zat asam arang) dengan mengambil satu timba,

dibacakan *faithah* dan melakukan *istinsyak*⁵⁷ sebanyak tiga kali, kemudia sisa airnya di minum dan digunakan untuk mencuci muka. Sambil *istinsyak* membaca do'a:

بدوح بدوح عجلي في البدوح بحق موسى
 وعيسي ومحمد ونوح ونوح ونوح

Dan do'a berikut:

اللهم اجعلني صوت داود من نور محمد صلي
 الله عليه وسلم

Adapun air yang digunakan *istinsyak* sebelumnya dibacakan *al-Fatihah* dengan tawāsul kepada:

1. Nabi Muhammad SAW	6. Nabi Musa As
2. Nabi Dawud As	7. Nabi Isa As
3. Nabi Yusuf As	8. Nabi Nuh AS
4. Nabi Khidir As	9. Waliyullah
5. Nabi Sulaiman As	10. Guru-guru Alquran dan kedua orang tua

Tabel 2. Tawasul yang ditujukan

3) Do'a 'Ain Alquran

اللهم اغفر لي بما يقولون ولا تؤخذني عما يقولون
 واجعلني خيرا مما يظنون

Do'a ini dibaca setiap akan membaca Alquran dihadapan orang banyak maupun sendiri, baik itu ketika ajang perlombaan, atau acara tertentu. Tujuannya sederhana supaya terpelihara dari rasa ujub, riya' (pamer), sum'ah dalam membaca Alquran. Dan supaya mencegah terkena ain-nya Alquran.

4) Mahabah Asma Nabi Yusuf dan Adam

⁵⁶ Muhammad Yasser Arafat, *Berta'aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa, Makalah Diskusi Public " Polemik Tilawah Al-Qur'an Langgam Jawa" Di IAIN Purwokerto, Jawa Tengah Pada Tanggal 21 Februari 2017.*; Muhammad Yasser Arafat, "Tarekat Tilawatiyah: Melantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri, Melakonkan" (program Magister Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2013), 161-67.

⁵⁷Menghirup air melalui hidung kemudian dikelurakan, sebagaimana yang dilakukan pada sunnah wudlu

ساعكال ر : يل اسم ايدوفي ولا ساريعاني
 ويدوداري سوعكا سواركا ديديك كوني
 ادا ورناكوني محمد : اهاياكوني يوسف
 سواراكوني داود تكا لنديف تكا كرينتف تكا
 ولاستكا اسيه اسيهي جباع بايي في وع ساء
 دنبركاهي لفظ لاحولا ولا قوّة سيع
 ماريعاكي كيقواتان كوستي اعكاع مها كواصا

“Sangkal rucil ismu idupe wulan, saringane widodari songko suwargo dedegku Nabi Adam (sambil memukulkan kaki kanan ke bumi sebanyak tiga kali), wernaku Nabi Muhammad, cahayaku Nabi Yusuf, suaraku Nabi Daawud teka landhep tela krentep teka welas asih asihe jabang bayine wong sak ndunyi, berkahe lafadz lahaula walaa quwwata sing maringake kekuatan gusti ingkang maha kuoso”

Disertai *Tawāsul* membaca al-Fatiḥah ditujukan kepada:

1. Nabi Muhammad
2. Nabi Adam As
3. Nabi Daud As
4. Nabi Yusuf As
5. Guru-guru Alquran
6. Kedua orangtua

Ini dikerjakan di dini hari setelah mengumandangkan azan kemudian membaca asma tersebut. Tujuannya sebenarnya tidak jauh beda dengan amalan-alaman sebelumnya, yakni menjaga dan meminta dianugerahi suara agar jernih, halus, dan kuat. Beberapa hal tentang asumsi-asumsi dan bentuk pengalaman *qurra'* berinteraksi dengan Alquran juga dikuatkan dengan pernyataan berikut ini:

“Membaca Alquran jadi semakin semangat dan greget” “Biar betah membaca Alquran kalau memebacanya

dengan lagu” “Tambah khusyu' karena diiringi lagu yang indah”⁵⁸

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan lagu/*nagham* dalam membaca Alquran menjadi sesuatu hal yang penting dengan tujuan untuk meningkatkan kulaitas bacaan dan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Seperti halnya muncul pengalaman batiniyah yang mampu dirasakan oleh *qurra'*. Pengalaman batiniyah ini biasa dikenal dengan *zauq*. Dalam dunia sufi *zauq* juga disebut dengan *wajd*, sebagaimana dituturkan oleh Abī al-Qāsim al-Qusyairi mendefinisikan bahwa *wajd* merupakan suatu hal yang hadir dalam hati seorang secara alamiah tanpa kesengajaan dan usaha, Imam al-Ghāzalī menjelaskan juga bahwa *wajd* adalah sebuah ungkapan atas suatu kondisi hati seseorang yang terjadi dari hasil *sama'*.⁵⁹ Untuk memperolehnya ada dua cara, pertama *wajd* (ekstase) yang datang secara alamiah, seorang tidak perlu menghadirkannya melalui *sama'* ataupun prosesi lainnya, bahkan ketika seseorang sama sekali tidak menginginkannya, *wajd* seperti ini disebut dengan *wajd ḥājim* (ekstase alamiah). Kedua, *wajd* berwujud dengan bantuan usaha (*takalluf*) dengan sengaja dan disebut dengan *tawājud*. Kondisi ini berarti berusaha menghadirkan *wajd* dalam hati.⁶⁰ Hal serupa pernah dikemukakan oleh Imam al-Ghāzālī pernah disampaikan oleh Nabi SAW.

Dalam membaca al-Qur'a, terdapat tata cara, ketentuan, dan etika, dan *tawājud* termasuk salah satu sikap yang telah ditentukan sebagaimana Hadist tersebut. Nabi SAW memerintahkan orang ketika membaca Alquran harus dengan *khusyū'* dan diiringi dengan tangis, jika ia tidak mampu menangis, dianjurkan untuk berpura-pura untuk dirinya

⁵⁸ Nisaul, “Wawancara Dengan Santri Mukim,” September 4, 2017.

⁵⁹ KASYAF (Khazanah Santri Salaf), *Trilogi Musik: Nuansa Musik Dalam Konstruksi Fikih Tradisi Tasawuf Dan Relevansi Dakwah*, 213.

⁶⁰ KASYAF (Khazanah Santri Salaf), 215–217.

sendiri. Dan hendaknya membaca Alquran memang harus penuh dengan penghayatan sampai dapat mengeluarkan air mata.

Sebagai contoh seorang kaligrafer mencurahkan *wajid* melalui karya sedang seorang *qurra’* mencurukannya melalui bacaan dengan nadanya. Inayath Khan pernah mengatakan bahwa music/lagu adalah puncak dari sebuah kata-kata, musik dijadikan perantara komunikasi antar jiwa dengan jiwa, kemudian meresapinya ke dalam diri. Melalui lagu inilah seorang *Qārī’* mengkomunikasikan bacaan dengan jiwanya.

4. The Public Relation (Hubungan masyarakat)

Dalam komunitas muslim tradisional perayaan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra’Mi’raj, perayaan awal bulan Rajab, Nuzulul Alquran dianggap kurang sempurna tanpa kehadiran bacaan Alquran,⁶¹ dengan gaya yang digunakan adalah mujawwad. Hal serupa juga disampaikan oleh Mahmood Ayoub bahwa pembacaan Alquran, dalam satu majelis merupakan suatu keberkahan.⁶²

Pembacaan Alquran dalam mengawali sebuah kegiatan, baik acara peringatan seperti hari Islam, telah menjadi ritual yang *massif* di kalangan masyarakat Indonesia. Tidak hanya itu, acara-acara resmi di kalangan kampus, perkantoran, LSM, dan komunitas dan instansi pemerintahan lainnya juga memulainya dengan bacaan Alquran. Mereka menganggap bahwa acara yang diawali dengan pembacaan Alquran mempunyai keberkahan yang lebih.

Melihat fakta tersebut, bahwa *qurra’* mempunyai andil menonjol dalam masyarakat. Bacaan Alquran di ruang publik telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas

masyarakat.⁶³ Hal yang sama juga dirasakan oleh Ust. Bastomi, beliau bercerita sebagaimana pernyataan berikut:

“Selama bulan Ramadlān saya selalu menjadi Imam Tarawwih salah satu Masjid Agung di wilayah Kalimantan, selain menjadi Imam saya juga diamanahi mengisi kajian-kajian selama bulan Ramadlān di masjid tersebut”⁶⁴

Pernyataan tersebut setidaknya mengindikasikan bahwa seorang Qari’ memegang peranan dalam mengakomodir aktivitas peribadatan, karena asumsi masyarakat secara umum akan lebih tertarik beribadah di Masjid jika seorang Imam yang dihadirkan selain fasih dalam bacaan Alquran juga indah dalam melagukannya.

C. SIMPULAN

Dari diskusi panjang seputar *nagham* Alquran baik dalam kajian sejarah dan bentuk resepsi yang telah dilakukan di PP. Tarbiyatul Qur’an Ngadiluwih Kediri, maka dapat disimpulkan bahwa Ulama-ulama di Tanah Jawa mempunyai andil besar dalam pengembangan dan penyerbarluasan *nagham* di Nusantara yang diadopsi dari *Qurra’* Timur Tengah sebagaimana yang dikenal saat ini, dan dalam pembacaan Alquran dengan *nagham* sebagaimana yang ada di PP. Tarbiyatul Qur’an menunjukkan bahwa Alquran yang dibaca oleh *Qari’* dipengaruhi unsur internal dan eksternal, unsur eksternal meliputi *quranic competition* dan *public relation*, sedangkan unsur internal yakni *spiritual aesthetic* meliputi puasa Dawud, do’a ‘Ain Alquran, Mahabah Asma Nabi Yusuf dan Adam As, puasa 7 hari nyuprih suara Nabi Dawud As. Hal-hal demikian dilakukan sebagaimana bentuk usaha memperindah bacaan Alquran baik secara kapasitas diri maupun kaitanya dengan pengaruh orang yang mendengarkannya.

⁶¹ Ingrid Mattson, *Ulumul Qur’an Zaman Kita: Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, Dan Sejarah Al-Qur’an* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), 163.

⁶² Mahmoud Ayoub, “The Qur’an in Muslim Life and Practice,” Mei 2018, <https://iis.ac.uk/quran-muslim-life-and-practice>.

⁶³ Anna K. Rasmussen, *The Qur’an in Indonesia Daily Life: The Public of Musical Oratory*, vol. 45, 1 (Winter: Ethnomusicology, 2001).

⁶⁴ Ust. Bastomi, “Wawancara.”

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Husain Ahmad Faris. *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*. Dar al-Fikr, kairo.
- Abul Haris Akbar. *Musikalitas Al-Qur'an*, n.d.
- Ahmad Baidowi. *Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an*. Vol. 8. 1. Esensia, 2007.
- Ahmad Rafiq, and Syahiron Syamsyudin. *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Dan Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Islam Tradisi Dan Peradaban*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
- Ahmad Syahid. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Nagham*, n.d.
- . *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Nagham Dalam Muhammadiyah Zen Dan Akhmad Mustafid (Ed.) Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari' Qari'ah Dan Hafidz Dan Hafidzah*. Jak-sel: PP. Jami'iyatul Qura' wal Huffadz, 2006.
- Alan Jones, and Jane Dammen Mc Auliffe. *Orality and Writing in Arabia Encyclopedia Of The Quran*. Vol. 3. Leiden koln: Brill, 2001.
- Almifda. “Wawancara Santri Mukim,” September 4, 2017.
- Anna K. Rasmussen. *The Qur'an in Indonesia Daily Life: The Public of Musical Oratory*. Vol. 45. 1. Winter: Ethnomusicology, 2001.
- . *Women the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia,100-101.*, n.d.
- Anna M.Gade. *Perfection Make Practice: Learning, Emotion and Recited Qur'an in Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2004.
- Anne K. Rasmussen. *Woman, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*. USA: University of California Press, 2010.
- “Berdasarkan Hasil Observasi,” June 16, 2016.
- Dewi Masyitoh, putra bungsu KH. Yusuf Rahmat Dawud. “Wawancara.” Kediri, April 3, 2017.
- Farid Esack. *The Qur'an: A Short Introduction*. London: Oneworld Publication, 2002.
- Frederick Matheson Deny. “Quran Recitation: A Traditional of Oral Performance and Transmission.” *Jurnal Oral Tradition* 4, no. 1–2 (1989).
- . *Quran Recitation: A Traditional of Oral Performance and Transmission*, 13-14., n.d.
- Habib Hasan Toma. *The Music of Arab*. Amdeus Press, 2003.
- Habib Hasssan Touma. “The Maqam Phenomenon: An Improvisation Technique in Yhe Music of The Middle East.” *University of Illion Press and Society of Ethnomusicology* 15, no. 1 (January 1971).
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama.” *Jurnal Walisongo* 20, no. 2 (November 2012).
- Ibn Mandzur. *Lisan Al-'Arab*. Daar al-Ma'arif, 1989.
- Ibnu Manzur Jamal ad-Din M. bin Mukarram al-Ansary. *Lisan Al-Arab Juz 19*. Dar Ihya' at-Turas al-Arabiyy, 630.
- Ingrid Mattson. *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, Dan Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2013.
- Isma'il R. al-Faruqi, and Lois Lamya al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam : Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilan*. Translated by Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 2001.
- Ita Purnama Putri KH. Yusuf Dawud. “Wawancara,” February 11, 2018.
- Jane DAMMEN Mc Auliffe. *Qur'an In Everyday Life, Encyclopedia Of Qur'an*. Vol. 2, n.d.
- KASYAF (Khazanah Santri Salaf). *Trilogi Musik: Nuansa Musik Dalam Konstruksi Fikih Tradisi Tasawuf Dan Relevansi Dakwah*. Kediri: Lirboyo Press, 2017.
- Khalil al-Qattan. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-Asr al-Hadits, t.t, n.d.
- Kristina Nelson. “Reciter and Listener: Some Factors Shaping The Mujawwad Style of Quranic Reciting.” *Ethnomusicology, University of Illion Press and Society of*

- Ethnomusicology* 26, no. 1 (January 1982): 41–47.
- . *The Art of Reciting The Qur’an*. New York: University of Texas Press, 2001.
- . *The Art Of Reciting The Qur’an*. New York: The America University Press, 2001.
- Labib as-Said. *Al-Jam’u as-Sauti Al-Awwal Li Al-Qur’an Al-Karim*, n.d.
- M. Nur Kholis Setiawan. *Al-Qur’ān Kitab Sastra Terbesar*, n.d.
- M. Yaser Arafat. “‘Tarekat Tilawatiyah: Melantunkan Al-Qur’an, Memakrifati Diri, Melakankan Islam’, Tesis Program Magister Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya Yogyakarta, 2013, 21.” Universitas Gajah Yogyakarta, n.d.
- Mahmoud Ayoub. “The Qur’an in Muslim Life and Practice,” Mei 2018. <https://iis.ac.uk/quran-muslim-life-and-practice>.
- . *The Qur’an Recited*. Vol. 27. 2. Middle East Studies Association Bulletin, 1993.
- Mbak Yeyen. “Wawancara Salah Satu Santri Mukim Bulan Ramadhan,” n.d.
- Muhamma Fuad Abul Bāqi. *Al-Mu’jam Al Mufaharas Li Alfāz Al-Qur’ān*. Beirut: ār al-Fikr, 1981.
- Muhammad Barir. *Tradisi Al-Qur’an Di Pesisir: Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi Al-Qur’an Di Generasi Islam Tanah Jawa*. Yogyakarta: Nurmahera, 2017.
- Muhammad Yasser Arafat. *Berta’aruf Dengan Tilawah Langgam Jawa*, Makalah
- Diskusi Public “ Polemik Tilawah Al-Qur’an Langgam Jawa” Di IAIN Purwokerto, Jawa Tengah Pada Tanggal 21 Februari 2017.*, n.d.
- . “Polemik Tilawah Al-Qur’an Langgam Jawadi , Pada Tanggal .” IAIN Purwokerto, 2017.
- . “Tarekat Tilawatiyah: Melantunkan Al-Qur’an, Memakrifati Diri, Melakankan.” program Magister Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2013.
- Muhsin Salim. *Ilmu Nagham Al-Qur’an Dan Belajar Membaca Al-Qur’an Dengan Lagu (Metode SBA TEOTIK)*. Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004.
- Nisaul. “Wawancara Dengan Santri Mukim,” September 4, 2017.
- Nur Kholis Setiawan. *Al-Qur’ān Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: elSAQ Press, 2009.
- Philip K. Hitti. *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Translated by Ushuludin Hutagalung &O.D.P Sihombing. Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001.
- Syahiron Syamsyudin. *Islam Tradisi Dan Peradaban*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
- Ust. Bastomi. “Wawancara,” September 9, 2017.
- Wilfred Cantwell Smith. *Kitab Suci Agama-Agama*. Translated by Dedi Iswadi. Vol. II. Bandung: Teraju, 2005.
- William A. Graham. *Beyond The Written Wordm Oral Aspects of Scriture In The History of Religion*. Cambridge, 1987.